

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERCERAIAN DI KELURAHAN
SIDOMULYO TIMUR KECAMATAN MARPOYAN DAMAI
KOTA PEKANBARU**

Sri Rahmadhani dan Yoserizal

Abstract

The purpose of this study is to investigate people's perception of divorce and to determine the factors that cause the divorce in Sidomulyo Timur Marpoyan Damai Pekanbaru. The usefulness of this study is adding insight to author about divorce and as inputs to other researchers who are interested in the same subject. Location of the study, the authors will discuss the people perception in Sidomulyo Timur Pekanbaru. To obtain the necessary data in this study, the authors collected data through interviews and list of questionnaires. The data further processed in a qualitative descriptive analysis is an analysis that is described with words so as produce an analysis of the nature of analysis, which describes a particular situation.

The results showed that the people in area of study have perception that divorce was not good, because they feel the divorce will be impacting and devastating for children and others families who carry it. Divorce can be caused of infidelity, domestic abuse, and economic factors. At first people have good relation with the family before the divorce, but after a divorce the people have bad relation to divorced families because society rumours. Divorced family does not accept their family would be discussed. The conclusion of this study is society's view of divorce that said divorce is not good, because of divorce is devastating for other families who carry it, at first people have good relation with the family before the divorce, but after a divorce the people have bad relation to divorced families divorce can be caused of infidelity, domestic abuse, and economic factors. Education in Sidomulyo Timur is quite good, because education is very important to them.

Key words: Perception, People, Divorce

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bentuk keluarga ideal, didalam masyarakat berbeda-beda dari masyarakat ke masyarakat lainnya.karena latar belakang sosial budayanya berbeda. Keluarga ideal menyangkut hubungan suami dan istri, orang tua dan anak-anaknya, serta keluarga dan semua kerabat. Meskipun perkawinan yang pada awalnya dilandasi oleh dasar cinta, tidak jarang perkawinan tersebut berakhir dengan cerai tanpa memikirkan dampak dari perceraian itu sendiri bagi mereka, anak-anak, dan masyarakat sekeliling mereka.

Untuk menciptakan keluarga bahagia sejahtera membutuhkan beberapa hal diantaranya menyangkut aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan hubungan yang

harmonis. Perkawinan juga membutuhkan kedewasaan fisik maupun mental. Apabila hal-hal diatas tidak dipenuhi maka jarang perkawinan yang sakral akan berakhir dengan perceraian.

Keluarga adalah kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan sosial bagi suami istri. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan satu rumah tangga. Dalam rumah tangga perkawinan yang baik memerlukan kerja sama. Seorang suami dan istri yang normal akan menghargai pasangan lainnya (**Shapiro, 2004: 78**).

Didalam kenyataan tersebut tidak sedikit jumlah keluarga yang tidak memperoleh suatu kebahagiaan, ketidakserasian dan ketentraman didalam rumah tangga. Adanya ketidakserasian dalam rumah tangga diakibatkan hubungan antara suami istri tidak harmonis lagi didalam keluarga atau sering dihadapkan pada situasi konflik yang berkepanjangan, sehingga dapat mengancam kelestarian ikatan dalam rumah tangga. Keluarga sebagai pranata kehidupan memiliki sosialisasi fungsi pengaturan seksual, afeksi dan penentuan status perlindungan dan ekonomis (**Paul B.Horton, dan Chester L.Hunt, 1999 : 274**).

Ketidak bahagiaan suami istri didalam perkawinan ini disebabkan karena kebodohan kedua pasangan tersebut, karena mereka tidak mengetahui tujuan atau fungsi yang diperankan didalam keluarga. Keluarga yang mengalami ketegangan dapat dipandang sebagai keluarga yang kehidupan fungsi yang memenuhi aktivitas anggota untuk mewujudkan hubungan serta peran mereka sesuai dengan statusnya secara baik pada akhir keadaan demikian akan menyebabkan terjadinya perceraian yang sembarangan sangat meresahkan semua masyarakat.

Banyak perceraian dapat dicegah jika pasangan perkawinan mampu menghadapi kesulitan mereka secara realitas dan mau mengadakan perbaikan atau konsekuensi yang diperlukan mereka semua harus bersedia menerima tanggung jawab sendiri dari suatu perkawinan yang tidak bahagia. Perceraian dalam hal ini perceraian hidup adalah berpisahnya pasangan suami istri atau berakhirnya suatu ikatan perkawinan yang diakui oleh hukum atau legal. **Emery (1999)** mendefenisikan perceraian hidup adalah berpisahnya perkawinan karena tidak tercapainya kata kesepakatan mengenai masalah hidup. Perceraian dilakukan karena tidak ada lagi jalan lain yang ditempuh untuk menyelamatkan perkawinan mereka.

Dari data yang penulis peroleh dari pengadilan Agama Pekanbaru sebagian besar disebabkan karena terjadinya kasus ketidakharmonisan hubungan dalam rumah tangga antara lain masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, dan campur tangan keluarga.

Maraknya fenomena perceraian dan banyaknya hal yang ditimbulkan akibat terjadinya perceraian setelah membina rumah tangga menjadi topik yang sering diperbincangan dan sangat meresahkan warga dalam masyarakat kelurahan Sidomulyo Timur kecamatan Marpoyan Damai yang kemudian menghasilkan persepsi yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya dalam masyarakat.

Tinggi rendahnya perceraian disuatu tempat dipengaruhi oleh kondisi masyarakat didaerah tersebut. Gejala-gejala dalam masalah keluarga tersebut adalah

menjadi bahasan yang sangat menarik oleh penulis, dengan alasan tersebut penulis ingin meneliti dilokasi yang diadakan di kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuka penelitian ini, yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Perceraian Di Kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru”**.

2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persepsi masyarakat kelurahan sidomulyo timur terhadap perceraian?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perceraian?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perceraian.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian dalam masyarakat kelurahan sidomulyo timur kecamatan marpoyan damai.

4. Tinjauan Teori

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan individu untuk memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan dan proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang (**Hendra Wahyudin, 2007: 15**).

Bruner mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek diluar, peristiwa dan lain-lain) dan organisme itu merespon dengan menghubungkan masukan dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut, dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi adalah suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Seperti yang dikatakan oleh **David krech**. “Peta kognitif individu itu bukanlah penyajian potografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat konstruksi pribadi yang kurang sempurna mengenal objek tertentu, diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaannya. Setiap pemahaman (perciever) adalah pada tingkat tertentu bukanlah seniman yang representatif, karena lukisan gambar tentang kenyataan itu hanya menyatakan pandangan realitas individunya”.

Ada beberapa pandangan ahli mengenai konsep persepsi **Astrid Susanto (1975)**, dalam bukunya pendapat umum pandangan merupakan pemikiran perasaan dan isi hati seseorang terhadap objek-objek psikologis tertentu. Sementara itu menurut **Yusmar Yusuf (1991: 108)** Persepsi merupakan “pemaknaan hasil

pengamatan” termasuk lingkungan dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan untuk persepsi. Sedangkan **Kartono (1986 : 151)** mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk melihat dan menanggapi realitas nyata.

Seperti halnya perkawinan, perceraian juga merupakan suatu proses yang didalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Menurut **Goode** perceraian merupakan suatu kegagalan adalah biasa, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta romantis. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain (**TO. Ihromi, 2004 : 135**).

Menurut **Scanzoni (1981)** menggambarkan situasi dan kondisi menjelang perceraian yang diawali dengan “mandeknya” proses negoisasi antara pasangan suami istri. Akibatnya, pasangan tersebut sudah tidak bisa lagi menghasilkan kesepakatan yang dapat memuaskan masing-masing pihak. Mereka seolah-olah tidak dapat lagi mencari jalan keluar yang baik bagi mereka berdua.

Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan satu rumah tangga jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut menjadi rumah mereka (**Khairudin, 1985 :12**).

Apabila ketergantungan maupun kekecewaan tidak dapat lagi ditolerir, akibatnya adalah perpecahan. Menurut **Peter M. Blau** pola hubungan suami istri dalam perkawinan yang berbentuk pertukaran itu hanya mungkin dipertahankan sejauh hubungan itu menguntungkan para anggotanya (**Paloma, 1984 :84**).

Menurut Weber, tidak semua tindakan manusia dapat dianggap segai tindakan sosial. Suatu tindakan dapat disebut sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan prilaku orang lain, dan berorientasi pada prilaku orang lain (**Paul D Johnson, 1988**).

5. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Sidomulyo Timur Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Penelitian dilakukan melalui pendekatan survey, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari responden terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui pengisian kuesioner dan wawancara. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif yang merupakan suatu analisis yang diuraikan dengan kata-kata sehingga menghasilkan suatu yang melukiskan keadaan tertentu.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah masyarakat biasa 16 orang dan orang. Yang sudah bercerai (janda) 5 orang di Kelurahan Sidomulyo Timur yang di ada di KecamatanMarpoyan Damai.

6. Hasil Dan Pembahasan

6.1. Identitas Responden

Ada beberapa aspek yang perlu diamati dari responden sebagai objek penelitian meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, pendapatan dan etnis responden.

Identitas Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persentase%
1	20 – 29	3	14,3
2	30 – 39	7	33,3
3	40 – 50	11	52,4
	Jumlah	21	100

Sumber : Data Olahan Lapangan 2012

Tabel distribusi responden menurut umur diatas, memperlihatkan bahwa 21 orang responden yang paling banyak adalah responden yang umurnya 40-50 tahun yaitu sekitar 10 orang responden atau sekitar 52,4%, keadaan ini disebabkan oleh peneliti cenderung melihat yang lebih tau kejadian yang ada didesa.

6.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden yang peneliti teliti tingkat pendidikannya sudah baik yakni berada pada posisi tamat SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi, setelah peneliti amati ternyata tingkat pendidikan itu mempengaruhi peran mereka dipemerintahan kelurahan, ini dibuktikan dengan yang menjadi kepala kelurahan adalah orang yang berpendidikan.

6.3 Jenis Pekerjaan Responden

Keragaman dan variasi pekerjaan sebagai sumber mata pencarian masyarakat tidaklah merupakan hal yang mutlak dalam memberikan data, namun untuk menambah keobjektifan data dalam penelitian responden terpilih, karena kita ketahui setiap manusia mempunyai tuntutan yang harus dipenuhi pelaksanaan berbagai kegiatan dan terkadang mempengaruhi kehidupan. Tingkat pendidikan menunjukkan jumlah pekerjaan PNS/Honor 5 orang, wiraswasta 9 orang, dan pedagang 7 orang.

6.4 Jumlah Anak

Menunjukkan jumlah anak responden yaitu yang mempunyai 1 orang anak sebanyak 4 responden, yang mempunyai 2 orang anak sebanyak 6 responden, yang punya 3 orang anak sebanyak 8 responden, dan yang mempunyai 4 orang anak sebanyak 3 responden.

6.5 Pendapatan Responden

Pendapatan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kehidupan suatu keluarga. Pendapatan seorang tergantung dari jenis pekerjaan yang dijalankannya, pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan dalam keluarga itu sendiri. Pendapatan seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengantarkan anak kemas depan yang lebih baik. Kebutuhan yang semakin beraneka ragam menuntut manusia untuk bekerja keras agar memperoleh pendapatan yang memadai demi memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan responden menunjukkan mayoritas masyarakat dan keluarga yang mengalami perceraian berpenghasilan 500.000 perbulan ada 4 orang, yang

berpenghasilan 510.000-1.000.000 perbulan ada 5 orang, sedangkan yang berpenghasilan 1.010.000-1.500.000 perbulan ada 8 orang dan berpenghasilan > 1.600.000 perbulan ada 4 orang.

6.6 Daerah Asal/Etnis

Lingkungan tempat tinggal sedikit banyaknya akan mempengaruhi individu dalam mempersepsikan dan menerapkan nilai-nilai sosial budaya dan norma yang berbeda serta dalam mengikuti irama perubahan-perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Dengan demikian menyebabkan adanya perbedaan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai budaya. Kebanyakan responden berasal dari etnis minang. Sebenarnya masyarakat minang adalah masyarakat yang sangat kental dengan adat budaya. Perceraian bagi sebagian masyarakat minang adalah suatu yang sangat tabu tapi pada kenyataannya tidak seperti itu lagi. Perceraian sudah dianggap sesuatu hal yang tidak memalukan lagi, ini seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman sekarang ini.

6.7 Pandangan Masyarakat Terhadap Perceraian

Perceraian didaerah penelitian adalah merupakan perikelakuan yang selalu terjadi secara berulang-ulang dan merupakan hal yang sangat umum tetapi juga menjadi topik perbincangan masyarakat dan sangat meresahkan. Apabila perceraian tersebut merupakan suatu hal yang dilarang (tidak boleh), dengan sendirinya orang tidak akan bercerai. Sekurang-kurangnya mereka akan mempertimbangkan benar-benar mengenai putusnya perkawinan tersebut, karena mereka tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menikah.

Sehubungan dengan itu diperoleh jawaban atas pertanyaan “Apakah masyarakat disini berpendapat bahwa perceraian dianggap suatu kejadian yang biasa atau suatu hal yang tidak baik”. Dari responden masyarakat biasa sebanyak 6 orang atau 37,5 % responden mengatakan bahwa perceraian adalah suatu hal yang biasa, sebanyak 2 orang atau 12,5 % responden mengatakan suatu hal yang kurang baik, dan sebanyak 8 orang atau 50 % mengatakan suatu hal yang tidak baik.

Pandangan Responden Pada Perceraian

No	Jawaban	Jumlah	Persentase%
1	Suatu hal yang biasa	6	37,5
2	Suatu hal yang kurang baik	2	12,5
3	Suatu hal yang tidak baik	8	50
	Jumlah	16	100

Sumber : Data Olahan Lapangan 2012

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa masyarakat didaerah penelitian berpendapat bahwa perceraian itu merupakan suatu hal yang tidak baik, karena mereka merasa dengan adanya hal tersebut keluarga mereka baik, kebutuhan keluarga mencukupi Dan dengan adanya perceraian membuat orang yang sudah bercerai itu tidak memiliki beban, lepas dari tekanan batin, Dengan demikian pantaslah bahwa perceraian sering terjadi, karena tidak adanya suatu norma yang tampak untuk melarang masyarakat untuk tidak bercerai.

6.8 Pandangan Masyarakat Terhadap Keluarga Setelah Bercerai

Pada awalnya hubungan masyarakat baik pada keluarga yang sebelum bercerai, tetapi setelah adanya perceraian masyarakat kepada keluarga yang bercerai tidak baik, karena jadi perbincangan masyarakat. Keluarga yang mengalami perceraian itu tidak terima keluarganya jadi bahan pembicaraan. Karena menurut masyarakat perceraian itu tidak baik, tetapi ada juga masyarakat yang bercerai itu biasa saja, karena keluarga merupakan suatu ikatan perkawinan dimana keduanya sepakat untuk hidup bersama, untuk membesarkan anak yang akan dilahirkan. Dan hidup bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Rumah tangga yang bahagia dan sejahtera adalah rumah tangga yang didalamnya terdapat rasa tentram dalam keseimbangan hubungan sosial yang dijalin oleh rasa saling mencintai dan terikat oleh tali perkawinan, tetapi setelah adanya perceraian membawa akibat pada anggota keluarga terutama bagi istri dan anak karena setelah berpisah dan bercerai mereka tidak tinggal satu atap lagi, dari pada orang yang mengalami perceraian itu tertekan batin, jadi mereka memilih untuk bercerai.

Pandangan Responden Pada Keluarga

No	Jawaban	Jumlah	Persentase%
1	Baik	2	40
2	Kurang baik	-	-
3	Tidak baik	3	60
	Jumlah	5	100

Sumber : Data Olahan Lapangan 2012

Responden yang mengatakan Tidak Baik : Dengan adanya perceraian tersebut pandangan responden terhadap keluarga setelah bercerai itu tidak baik, karena masyarakat merasa perceraian itu tidak baik, yang berdampak bagi anak-anak dan meresahkan keluarga lain dengan status yang disandangnya.

Responden yang mengatakan biasa : dengan adanya perceraian tersebut pandangan responden terhadap keluarga setelah bercerai itu baik, karena masyarakat beranggapan bahwa setelah adanya perceraian keluarga responden kini lebih baik dalam artian tidak ada lagi hal-hal yang membuat keributan sehingga anak-anak tidak lagi menjadi korban yang menyebabkan psikologi anak terganggu.

6.9 Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian

Dalam kehidupan rumah tangga sering kali terjadi permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga yang dihadapi dalam kehidupan, seperti faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan.

Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Perceraian

No	Permasalahan	Jumlah	Persentase%
1	Faktor Ekonomi	2	40
2	Kekerasan dalam rumah tangga	1	20
3	Perselingkuhan	2	40
	Jumlah	5	100

Sumber : Data Olahan Lapangan 2012

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa faktor ekonomi dan perselingkuhan ada 2 orang atau 40 % responden.

6.10 Masalah Ekonomi

Persoalan ekonomi merupakan faktor yang sangat dominan dalam terjadinya perselisihan dan perceraian. Sebagaimana yang penulis dapatkan permasalahan yang sering timbul adalah karena penghasilan suami lebih kecil dibandingkan dengan istri. Sebagaimana yang penulis jelaskan respondennya adalah wanita yang sebelum menikah sudah mempunyai pekerjaan dan berpenghasilan sendiri, beralasan untuk aktualisasi diri dan untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain. Hal itu turut pula memberikan warna, bahwa istri tidak harus senantiasa berada dibawah. Istri ingin diperlakukan sebagaimana layaknya seorang manusia yang juga turut memberikan adil pada kehidupan rumah tangga.

Semua ini tidak memuntut kemungkinan adanya wanita yang hanya sebagai ibu rumah tangga yang menggugat cerai suaminya. Sebagai mana data yang penulis kemukakan sebelum bercerai mempunyai pekerjaan hanya ibu rumah tangga saja, tapi kenapa dia berani menggugat cerai suaminya sementara dia tau tidak punya pekerjaan. Hasil wawancara dengan para responden dapat diketahui, ternyata mereka berani untuk mengambil resiko dari pada harus menderita.

Data lapangan mengindikasikan bahwa faktor pekerjaan dapat berpengaruh terhadap perceraian. Hal tersebut berkaitan dengan aspek tanggung jawab suami secara ekonomi bagi kestabilan tuntutan kebutuhan membiayai rumah tangga. Dalam arti kata suami dituntut harus mempunyai pekerjaan tetap dan penghasilan yang tetap guna memenuhi kebutuhan keluarga.

Berikut ungkapan seorang yang bernama ibu eca:

Pekerjaan saya sehari-hari adalah berjualan barang harian dirumah sendiri. sedangkan suami saya pekerjaannya tidak tetap. Saya mempunyai dua orang anak yang kesatu masih sekolah PAUD, dan yang kedua masih 8 bulan

kami adalah keluarga yang bahagia meskipun pendapatan saya dan suani tidak terlalu besar, tapi cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Awalnya kami jarang ada masalah walaupun ada masih bisa diselesaikan dengan baik. Tetapi semenjak kami mempunyai anak berumur satu tahun, dia mulai berubah, dia tidak pernah lagi menafkahi saya dan anak saya selama 6 bulan, dari situ ada saja masalah yang datang, penghasilan saya sendiri itu tentu kurang untuk kami, untuk mambeli susu dan lain-lainnya

Pertengkaran-pertengkaran antara kami tidak bisa di elakkan lagi, dan disitu saya diceraikan dengan suami saya. Saya tidak tau harus berbuat apalagi, suami jarang pulang kerumah kalupun pulang itu hanya marah-marah sama saya. Makin lama hubungan kami makin memburuk, bukan hanya pertengkaran mulut yang terjadi tetapi suami sudah main tangan sama saya. Akhirnya saya bercerai dengan suami, walaupun kasihan dengan anak-anak. Untuk apa saya bertahan dalam rumah tangga seperti ini, yang suami saya tidak bekerja dan suka main tangan.

Sebagaimana yang di kemukakan **Goode (1956)** dari 425 wanita yang bercerai yang berada diwilayah detroit, Amerika serikat, **Goode** mencoba menghitung indeks kecendrungan terjadinya perceraian dari status pekerjaan suami. Bahwa tingkat perceraian yang tertinggi terjadi dikalangan wanita yang suaminya bekerja sebagai buruh atau tenaga kasar yang tidak terampil.

6.11 Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Banyak sekali yang dapat kita lihat di televisi, koran, majalah bahkan disekitar lingkungan tempat tinggal kita sendiri tentang kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga. Suami dengan seenaknya memukul, menampar, bahkan ada yang tega sampai bunuh istrinya sendiri.

Kekerasan dalam rumah tangga yang penulis segala bentuk tindak kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik. Perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga. Selain itu hubungan antara suami istri diwarnai dengan penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Setelah membaca definisi diatas, tentu pembaca sadar bahwa kekerasan pada istri bukan hanya terwujud dalam penyiksaan fisik, namun juga penyiksaan verbal yang sering dianggap remeh namun akan berakibat lebih fatal dimasa yang akan datang.

Penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yang sedang marak disekitar kita adalah karena kondisi sosial budaya kita yang cenderung menempatkan kaum perempuan dibagian yang lemah dan salah. Seperti yang ditemukan oleh G. Triadi (2005: 5) berikut ini:

Pertama, budaya adalah patriarki yang mendudukan laki-laki sebagai makhluk superior dan perempuan imperior.

Kedua, pemahaman yang keliru tentang terhadap ajaran agama sehingga menganggap laki-laki boleh menguasai perempuan.

Ketiga, perilaku anak laki-laki yang hidup bersama ayah yang suka memukul, biasanya akan meniru perilaku ayahnya.

6.12 Perselingkuhan

Perselingkuhan juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian dalam suatu rumah tangga. Dalam penelitian yang penulis lakukan perselingkuhan dilakukan oleh pihak suami. Perceraian yang disebabkan perselingkuhan ini bagi responden sangat menyakitkan karena bagi mereka kunci kebahagiaan rumah tangga adalah adanya kesetiaan dari masing-masing pihak. Selain sifat orang yang dicintai biasanya secara psikologis paling merasa tersakiti jika orang yang dicintainya mencintai orang lain. Oleh karena itulah banyak pasangan yang memutuskan untuk bercerai jika salah satu pihak selingkuh. Dalam penelitian ini perselingkuhan yang dilakukan oleh suami terhadap istri.

Hasil wawancara penulis dapatkan bahwa responden yang suaminya selingkuh ini karena sang istri yang mempunyai kesibukan atau yang lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah. Mereka mengatakan kalau pekerjaan menuntut seperti itu pergi pagi dan pulang sore bahkan ada yang malam, jadi waktu dirumah itu hanya sebentar.

Dengan kesibukan aktifitas seharian sudah tentu malamnya mereka merasaklan lelah dan letih sehingga suami dan anak kurang diperhatikan. Karena itu suami merasa terabaikan dan tidak harmonis lagi, sehingga mencari sebentar pelampiasan diluar rumah dengan mencari wanita lain. Tidak hanya itu, istri yang tidak pandai dalam melayani suami, baik dari perbuatan, perkataan serta terlalu

banyak menuntut suami juga menjadi penyebab suami memilih wanita lain dalam hidupnya. Tapi walaupun demikian responden merasa tidak bisa terima kalau suaminya melakukan hal tersebut dan memilih bercerai. Ada responden yang mengatakan kalau suaminya melakukan hal itu memang karena suaminya menginginkan hal itu, padahal mereka sudah berusaha untuk menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik.

Faktor lain penulis dapatkan yang menyebabkan perselingkuhan juga karena seringnya suami tidak dirumah, seperti suami yang kerjanya keluar kota. Mereka juga mengatakan kadang suami berada lebih lama dalam lingkungan kerja dari pada di lingkungan keluarga. Ada responden yang suaminya PNS dan supir mengatakan kalau suaminya sering keluar kota. Hal ini menyebabkan pasangan dalam perkawinan kurang mendapatkan kesempatan untuk memelihara hubungan emosional suami istri apalagi bagi laki-laki. Akibatnya suami mencari pengganti di luar ikatan perkawinan kebanyakan supir yang banyak melakukan itu, hal ini mempermudah masuknya wanita lain dalam kehidupan pihak suami, sehingga hubungan suami istri terganggu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan yang penulis buat dalam tulisan ini berkaitan dengan segala upaya yang telah penulis lakukan didalam penelitian dengan didasarkan kepada data-data yang telah penulis kumpulkan. Kesimpulan yang bisa penulis sajikan adalah sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat terhadap perceraian yang paling banyak mengatakan tidak baik, karena dengan adanya perceraian meresahkan bagi keluarga lain dengan status yang disandangnya.
2. Hubungan masyarakat terhadap keluarga yang bercerai itu yang pada awalnya mereka baik tetapi setelah bercerai menjadi tidak baik.
3. Faktor yang paling mendasar yang menyebabkan perceraian adalah faktor ekonomi, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga.
4. Pendidikan yang ada di kelurahan sidomulyo timur tergolong baik, karena pendidikan bagi mereka sangatlah penting

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan diatas selanjutnya penulis berupaya untuk memberikan saran-saran untuk melengkapi penelitian yang penulis lakukan. Saran-saran yang dapat penulis kemukakan disini adalah:

1. Supaya perceraian dalam suatu keluarga tidak terjadi, pasangan suami istri betul-betul harus memahami sifat satu sama lainnya saling mengintropeksi kekurangan-kekurangan masing-masing individu. Apabila terjadi suatu perselisihan dalam rumah tangga sebaiknya diselesaikan dengan baik-baik jangan menggunakan emosi untuk menyelesaikan suatu masalah karena itu malah bisa menambah masalah.
2. Di dalam kehidupan bertetangga dan bermasyarakat hendaknya saling membantu dan saling menghargai satu sama lain.tanpa harus membedakan agama,etnis atau suku, pendapatan, dan pendidikan.

3. Bagi masyarakat, apabila adanya perceraian jangan memojokkan keluarga, karena sebenarnya keluarga tersebut tidak ingin adanya perceraian.

Daftar Pustaka

- Chester L. Hunt, Paul B. Horton. 1990. "*Sosiologi Jilid 1*". Jakarta: Erlangga.
- Johnson, Paul, Doyle. 1988. "*Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*". Jilid 2. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, Kartini, Dkk. 1986. "*Psikologi Umum*". Jakarta: Kasgoro.
- Khairudin H. 1985. "*Sisiologi Keluarga*". Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Paloma Margareth. 1987. "*Sosiologi Kontemporer*". Jakarta : Kasgoro.
- Shappiro. 2004. "*Mencegah Perkawinan Yang Tidak Bahagia*". Jakarta : Restu Agung.
- Susanto, Astrid. 1975. "*Pendapat Umum*". Bandung : Bandung : Bina Cipta.
- T.O. Ihromi. 2004. "*Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*". Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin, Hendra. 2007. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Program Comunity Development (CD) Pendidikan PT. Medco Eksplorasi & Produksi (E&P) Indonesia di Desa Lambang Sari I,II Kecamatan Lirik. Skripsi. Ilmu Pemerintahan. Fisipol. UR*".
- Yusmar, Yusuf. 1991. "*Psikologi Antar Budaya*". Bandung: PT Remaja Rosda Karya.s